

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Analisis Objektif

Analisis merupakan suatu kegiatan atau menentukan suatu hal untuk menemukan kebenaran dalam suatu hal yang dianalisiskan. Menurut Alwasilah (2013, hlm. 122) mengatakan bahwa analisis ialah suatu kegiatan pemecahan masalah dengan membagi sesuatu dengan tujuan agar lebih mudah dimengrti serta menggabungkan dengan caranya sendiri. Sedangkan menurut Ramadhanti (2018, hlm. 2) bahwa menganalisis karya sastra diartikan sebagai mengkaji secara mendetail karya sastra itu untuk memperoleh seta menafsirkan makna dari apa yang dianalisis. Artinya analisis merupakan suatu kegiatan mengkaji sebuah karya sastra untuk memperoleh hasil dari suatu karya yang dianalisiskan.

Analisis objektif merupakan salah satu pendekatan dalam kritik sastra yang mengkaji sastra dari segi intrinsik. Siswanto (2008, hlm. 183) mengatakan bahwa pengkajian kritik sastra objektif yakni suatu kegiatanyang menitik beratkan kajiannya terhadap karya sastra itu sendiri. Selaras dengan itu menurut Ratna (2015, hlm. 73) bahwa kajian dengan pendekatan objektif dengan demikian memusatkan kajiannya terhadap unsur-unsur yang dikenal dengan unsur intrinsik. Jadi, dapat disimpulkan pendekatan objektif merupakan pendekatan yang mengkaji sebuah karya sastra dari unsur yang terdapat pada karya sastra itu sendiri. dengan demikian pendekatan objektif menganalisis karya sastra dari segi unsur intrinsik seperti tema,alur, tokohdan penokohan, latar, dan gaya bahasanya.

a. Aspek yang Dikaji dalam Analisis Objektif

Pada karya sastra fiksi khususnya novel tentunya memiliki aspek kajian dalam analisis objektif. Seperti yang dipaparkan oleh Samsudin dalam Gustini (2021, hlm. 28) “Analisis prosa dengan pendekatan objektif dapat dilakukan pada struktur faktual cerita. Struktur faktual cerita berfokus pada

tiga aspek yaitu alur, tokoh, dan latar.” Artinya, aspek yang diteliti dengan menggunakan pendekatan objektif struktur pembangun sebuah karya sastra, yang lebih memfokuskan pada unsur intrinsik contohnya, alur, tokoh, dan latar.

Ratna (2015, hlm. 73-74) berpendapat mengenai aspek yang diteliti dengan menggunakan pendekatan objektif sebagai berikut.

- 1) pendekatan objektif dengan demikian memusatkan perhatiannya semata-matapada unsur-unsur, yang dikenal dengan unsur intrinsik”.
- 2) Dalam fiksi, misalnya, yang dicari adalah unsur-unsur alur, tokoh, latar,kejadian, sudut pandang, dan sebagainya.
- 3) Melalui pendekatan objektif, unsur-unsur intrinsik karya akan eksploitasisemaksimal mungkin.

Menurut pendapat kedua ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek yang dikaji dengan menggunakan pendekatan objektif yakni memusatkan perhatiannya terhadap unsur intrinsik. Unsur intrinsik tersebut yakni alur, tema, tokoh, latar dll. Dalam hal ini penulis lebih berfokus pada unsur alur dalam novel, yang berupa struktur eksposisi, komplikasi, dan reoslusi serta hubungan unsur alur dengan pendekatan objektif dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF serta sebagai alternatif bahan ajar kelas XII SMA.

b. Ciri-ciri Analisis Objektif

Ciri yang dimiliki oleh pendekatan objektif ini, seperti yang dijelaskan oleh Pradopo (2018, hlm. 94) “Pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, otonom, bebas dari pengarang, pembaca, dan dunia sekelilingnya”.

Senada dengan pendapat Pradopo, Gasong dalam Gustini (2021, hlm. 27) menyebutkan ciri-ciri pendekatan objektif sebagai berikut.

- 1) Pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, otonom, bebas dari pengarang, pembaca dan sekelilingnya.
- 2) Pendekatan objektif menganggap karya sastra merupakan karya yang tersusun berdasarkan susunan yang membentuknya.
- 3) Yang dipakai dalam kritik objektif adalah argumentasi struktural.

Berdasarkan pendapat pakar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa

pendekatan ini memandang karya sastra sebagai karya yang bebas, dengan menggunakan pendekatan ini semata-mata untuk menerangkan suatu yang kompleks.

c. Langkah-langkah Kegiatan Analisis Objektif

Dalam kegiatan menganalisis dengan menggunakan pendekatan objektif harus ditentukan langkah-langkahnya, sehingga dapat mempermudah penulis dalam menganalisis karya sastra. Samsudin (2019, hlm. 69) menjelaskan bahwa, langkah-langkah yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan objektif sebagai berikut.

1) Menentukan atau memilih karya sastra yang dikaji

Sebelum menganalisis harus menentukan atau memilih terlebih dahulu karya sastra yang akan digunakan, seperti novel, cerpen, puisi, dsb. Dalam penelitian ini, karya sastra yang akan dikaji ialah novel.

2) Menentukan aspek yang dikaji

Setelah penulis menentukan karya sastra yang dikaji kemudian menentukan aspek yang akan dikaji, Penulis diberi kebebasan untuk memilih aspek yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, aspek yang akan dikaji ialah aspek yang terdapat pada unsur alur seperti eksposisi, komplikasi dan resolusi.

3) Membaca karya sastra

Membaca karya sastra sangat penting dalam kegiatan analisis, karya sastra berupa novel, dengan membaca keseluruhan isi novel dengan maksud memperoleh informasi mengenai aspek yang dikaji.

4) Mengumpulkan data

Pengumpulan data berkaitan dengan upaya mengumpulkan informasi-informasi yang didapatkan sebagai bahan kajian. Pengumpulan data merujuk pada aspek yang menjadi fokus kajian ialah aspek yang terdapat pada unsur alur seperti eksposisi, komplikasi, dan resolusi,

5) Memilah /Mengidentifikasi data

Identifikasi data dilakukan pada data yang telah dikumpulkan. Data-data yang telah dikumpulkan, lalu diidentifikasi untuk memilah data-data mana saja yang sesuai dengan aspek yang dikaji.

6) Melakukan analisis

Setelah menentukan aspek yang akan dikaji, penulis melakukan analisis pada pilihan aspek yang dikaji. Seperti struktur alur eksposisi, komplikasi, dan resolusi, serta hubungan unsur alur dalam pendekatan objektif.

7) Menarik simpulan

Penarikan simpulan didasarkan pada aspek yang menjadi fokus bahasan. Penarikan kesimpulan harus dilakukan dengan langsung tanpa diawali

dengan konsep, penarikan kesimpulan harus personal yang langsung dihubungkan dengan karya sastra yang dikaji.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah karya sastra yang memiliki unsur-unsur pelengkap di dalamnya, unsur tersebut mencakup unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Hal tersebut sejalan dengan Nurgiyantoro (2013, hlm.10) mengemukakan bahwa, novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Selanjutnya, Hidayati (2010, hlm. 21) mengatakan bahwa, novel merupakan prosa fiksi narasi atau isi ceritanya yang panjang, menggambarkan kehidupan karakter dalam sebuah alur yang kompleks. Maka, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun dari unsur-unsur, yang mengisahkan kehidupan seseorang dalam menghadapi suatu konflik sampai dengan menyelesaikan konflik tersebut.

b. Ciri-ciri Novel

Warisman (2016, hlm. 122) mengemukakan pendapatnya mengenai ciri-ciri yang dimiliki oleh novel sebagai berikut.

1) Novel adalah karya sastra yang berjenis narasi.

Oleh karena itu narasi, di dalamnya terdapat tokoh, alur, *setting*, yang membantu peristiwa-peristiwa. Dalam novel, peristiwa yang terjadicukup banyak sehingga cerita tersebut menjadi panjang. Selain narasi, biasanya dalam novel juga terdapat jenis karangan deskripsi. Jenis ini biasanya digunakan pengarang untuk melukiskan suasana pemandangan, suasana hati, tokoh, dan sebagainya. Deskripsi ini juga mengakibatkan panjangnya cerita dalam novel.

2) Novel adalah karya sastra berbentuk prosa.

3) Novel adalah karya sastra yang bersifat realis. Artinya menceritakan kehidupan tokoh secara nyata, tanpa disertai peristiwa-peristiwa yang gaib dan ajaib. Umumnya novel merupakan tanggapan pengarang terhadap lingkungan sosial budaya sekelilingnya.

4) Novel adalah karya sastra yang berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran pengarang sebagai reaksinya atas keadaan sekitarnya. Dalam aliran impresionisme, pengarang menepatkan dirinya dalam kehidupan yang diceritakan. Perenungan-perenungan pembaca setelah membaca sebuah novel akan tiba pada sebuah pemikiran baru tentang makna hidup.

c. Unsur Novel

Setiap karya sastra novel memiliki unsur-unsur pembangun yang berfungsi untuk menjadikan novel sebagai karya sastra yang pada, serta mudah dimengerti, Nurgiyantoro (2013, hlm. 11) mengatakan bahwa, novel merupakan karya fiksi yang memiliki kesamaan dengan cerpen, keduanya dibangun oleh unsur-unsur yang disebut unsur intrinsik dan ekstrinsik. unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, dan lain-lain. penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur intrinsik suatu karya fiksi disebut juga sebagai unsur struktur cerita-rekaan (fiksi). Unsur tersebut meliputi lima hal, yaitu (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) pusat pengisahan, dan (5) gaya bahasa.

1) Unsur Intrinsik Novel

Nurgiyantoro (2013, hlm. 30) mengatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur pembangun dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik itu terdiri dari peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Selaras dengan itu menurut Hidayati (2010, hlm. 23) bahwa unsur intrinsik meliputi komponen-komponen pendukung berjalannya cerita meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan *setting* (tempat), *point of view* (sudut pandang) dan lain-lain.

a) Tema

Menurut Hidayati (2010, hlm. 45) “tema merupakan suatu unsur novel yang memberi makna yang menyeluruh terhadap isi cerita yang telah disampaikan kepada pembaca”. Selaras dengan itu menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 115) “tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai sebuah struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara

berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit”. Maka, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan suatu gagasan, ide yang mendasari isi sebuah cerita.

b) Alur

Menurut Stanton dalam Nurgiantoro (2013, hlm. 167) “alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain”. Selaras dengan itu menurut Hidayati (2010, hlm.26) “alur adalah suatu rangkaian peristiwa yang diatur secara tersusun dan sistematis dalam suatu hubungan temporal maupun sebab akibat, sehingga antara unsur- unsur narasinya memiliki saling hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhannya”. Maka, dapat disimpulkan bahwa alur atau alur menceritakan sebuah urutan kejadian yang didasarkan pada sebab akibat sehingga memiliki hubungan peristiwa yang satu dengan yang lainnya.

c) Tokoh dan penokohan

Menurut Hidayati (2010, hlm. 31) mengatakan bahwa penggambaran suatu tokoh yakni melalui watak itu sendiri yang menonjolkan sikap dan perilaku sehingga dapat tercermin sebuah karakter sebenarnya. Sedangkan menurut Abrams dalam Nurgiantoro (2013, hlm. 247) “tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. seperti yang telah dijelaskan oleh pakar maka, dapat disimpulkan penokohan merupakan suatu gambaran seseorang yang lebih luas pengertiannya dibandingkan pengertian tokoh saja, karena dalam pengertian penokohan mengemukakan watak sekaligus penggambaran tokoh.

d) Latar atau Setting

Menurut Abrams dalam Nurgiantoro (2013, hlm. 132) “latar atau seting yang disebut juga landasan tumpu menunjukkan pada pengertian tempat, hubungan waktu, sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Senada dengan Hidayati (2010, hlm.37) “latar itu berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa dalam plot, juga ia berkaitan

dengan waktu terjadinya peristiwa pada tempat itu berlangsung”. Maka, dapat disimpulkan latar atau seting adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, suasana dan lingkungan sosial yang terdapat dalam cerita.

e) Sudut Pandang atau *Point Of View*

Menurut Hidayati (2010, hlm. 39) “*point of view* atau sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan pikirandan perasaan para pembacanya”. Sedangkan menurut Nurgiantoro (2013, hlm. 338) “sudut pandang atau *Point of view* merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengajadipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita”. Artinya sudut pandang atau *Point of view* kedudukan pengarang dalam menceritakan isi sebuah cerita agar cerita dapat dicerna oleh sang pembaca.

f) Gaya

Menurut Hidayati (2010, hlm. 42) “gaya pada dasarnya adalah cara-cara pengarang dalam menggunakan bahasa dalam karangannya. Dalam penggunaan gaya ini semua pengarang memiliki gaya tersendiri. Dengan gaya ini, pengarang bermaksud mengungkapkan kepada kita pengalaman, dan persepsi pengaturannya”. Sedangkan menurut Aminudin dalam Kholifah Dkk (2021, hlm. 5) mengatakan bahwa istilah gaya dalam karya sastra mengandung arti cara pengaran dalam menyampaikan suatu gagasan dengan media bahasa dikemas secara indah dan harmonis yaang menumbuhkan rasa emosi dalam diri pembaca. Maka, dapat disimpulkan bahwa gaya merupakan ciri dari seorang pengarang dalam menyampaikan makna dari sebuah cerita kepada pembaca.

g) Amanat

Siswandarti dalam Rahayu (2021, hlm. 5) mengatakan bahwa amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh pengaran dalam isi cerita baik secara tersurat ataupun tersirat. Selanjutnya, Sudjiman dalam Engko (2019, hlm. 23) sebagai berikut.

“Sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Hal itulah yang disebut dengan amanat. Amanat dapat diungkapkan secara implisit atau eksplisit”. Hal ini tergantung pengarangnya. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit pada tengah atau akhir menyampaikan serua, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang

mendasari cerita itu”.

Maka, dapat ditarik kesimpulan amanat ialah suatu gagasan yang disampaikan oleh pengarang ke dalam sebuah cerita baik secara implisit ataupun secara eksplisit.

2) Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik ialah unsur yang tercipta dari luar yang membangun sebuah cerita secara tidak langsung. Menurut Nurgiantoro (2013, hlm. 23) sebagai berikut.

“unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting”

Selanjutnya, Suyono (2007, hlm. 178) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik novel merupakan unsur pembangun karya sastra dari luar, yang termasuk unsur luar pada novel yakni latar belakang pengarang, wilayah atau tempat terciptanya novel, dan ideologi pengarang yang terkandung dalam novel.

3) Unsur Alur

a) Pengertian Alur

Alur atau biasanya disebut plot merupakan struktur rangkaian kejadian dalam sebuah cerita. Menurut Hidayati (2010, hlm. 26) mengatakan bahwa alur merupakan suatu rangkaian peristiwa yang tersusun secara sistematis yang tersusun secara sebab akibat, sehingga alur ceritanya saling berkaitan dengan keseluruhannya. Selaras dengan itu menurut Ismawati (2013, hlm. 72) mengatakan bahwa dalam alur berisi urutan kejadian, setiap kejadian saling berkaitan satu dengan lainnya. Artinya alur dalam sebuah cerita memiliki keterkaitan anatar satu dengan yang lainnya, dalam sebuah alur memiliki struktur, struktur tersebut seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

b) Struktur alur

Struktur alur merupakan suatu tahapan-tahapan yang terdapat dalam isi cerita yang saling berkaitan satu sama lain.

Berikut ini adalah pengertian-pengertian dari struktur alur.

(1) Eksposisi

Menurut Hidayati (2010, hlm. 26) “eksposisi merupakan suatu proses awal pengarang dalam memulai ceritanya dengan memberikan informasi penting kepada pembacanya berupa gambaran situasi yang ada dalam ceritanya, baik secara tersembunyi maupun secara jelas”. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Warsiman dalam Gustini (2021, hlm. 19) menjelaskan “Eksposisi merupakan suatu proses awal dari pengarang dalam memulai cerita dengan memberikan informasi penting kepada pembaca berupa gambaran yang ada dalam cerita, baik secara tersembunyi maupun secara jelas”. maka dapat disimpulkan eksposisi merupakan suatu proses pengarang menyampaikan informasi penting kepada pembaca baik secara langsung ataupun tidak langsung agar pembaca lebih memahami isi ceritanya.

(2) Pertengahan : Konflik, Komplikasi, Klimaks

Hidayati (2010, hlm. 27) mengatakan bahwa, dalam konflik menunjukkan adanya pertentangan yang dialami oleh tokoh baik dengan dirinya sendiri ataupun dengan tokoh lainnya. Komplikasi merupakan pengembangan dari konflik yang mendorong adanya ketegangan diantara tokoh yang menuju klimaks. Klimaks akan tercapai jika komplikasi telah mencapai tingkat intensitas tinggi akibat cerita yang tidak dapat dihindari. Tanpa komplikasi yang memadai, konflik akan tetap berjalan lambat, sehingga pengarang berusaha untuk mengontrol secara berangsur-angsur intensitas naratifnya, sehingga pembaca siap menerima pengaruh klimaks secara penuh. Klimaks akan tercapai bila komplikasi telah mencapai tingkat yang lebih tinggi dari permasalahan yang tokoh hadapi. Bila konflik telah mencapai kompleks atau rumit. Maka alur cerita akan mencapai klimaks, klimaks merupakan tingkatan tertinggi dalam konflik.

Selaras dengan itu menurut Warsiman dalam Gustini (2021, hlm. 19-20) menjelaskan sebagai berikut.

“pertengahan dari cerita meliputi tiga hal yaitu konflik, komplikasi, dan klimaks. Pada bagian konflik pengarang menyuguhkan cerita yang menarik, lalu melalui komplikasi konflikpun dikembangkan dan didorong dengan timbulnya peristiwa yang lebih rumit di antara tokoh.

Setelah konflik berkembang maka cerita pun akan mencapai titik puncak atau klimaks. Klimaks menjadi titik puncak dalam serangkaian puncak tempat-tempat dalam konflik”.

Maka, dapat disimpulkan pertengahan yaitu meliputi tiga aspek seperti konflik, komplikasi dan klimaks. konflik merupakan pengungkapan suatu pertentangan baik dengan dirinya sendiri ataupun dengan orang lain., Komplikasi merupakan acuan konflik hingga mencapai klimaks, dan klimaks merupakan puncak tertinggi dari suatu konflik.

(3) Resolusi/ Penyelesaian

Hidayati (2010, hlm. 28) mengatakan bahwa, pada bagian penyelesaian ini memberikan pencerahan atas konflik-konflik yang rumit sehingga mencapai klimaks. Tetapi tidak semua penyelesaian akan menyelesaikan masalah, bisa saja penyelesaian yang sudah mencapai akhir ini dapat menjadi awal dari permasalahan berikutnya. Selaras dengan itu menurut Warsiman dalam Gustini (2021, hlm. 20) “resolusi pada dasarnya terdiri dari konflik ke penyelesaian. Pada bagian penyelesaian pada hakikatnya memberi pemecahan terhadap konflik-konflik yang rumit dan telah mencapai titik puncak atau klimaks”. Maka, dapat disimpulkan penyelesaian/ resolusi merupakan suatu bagian dari penyelesaian, dipenyelesaian ini konflik- konflik yang telah mencapai klimaks terselesaikan.

Selanjutnya, Kosasih dalam Riyadi (2021, hlm. 12-13) mengatakan tahapan struktur alur sebagai berikut. Pengenalan (*Exposition*), pengungkapan peristiwa (*Complication*), dan penyelesaian (*Ending*).

(1) Pengenalan Situasi Cerita (*exposition*)

Pengenalan situasi atau eksposisi merupakan tahapan awal cerita, yaitu pada saat pengarang memperkenalkan tokoh yang ada dalam cerita.

(2) Pengungkapan Peristiwa (*complication*)

Pengungkapan peristiwa atau biasa yang disebut pertengahan, merupakan pengenalan kondisi sebuah masalah dalam sebuah cerita. Dalam hal ini meliputi, konflik, komplikasi serta klimaks.

(3) Penyelesaian (*ending*)

Penyelesaian merupakan tahapan sebuah akhir dalam cerita yang

menutup jalan cerita, sehingga pembaca mengetahui akhir cerita yang disampaikan.

Maka dapat disimpulkan struktur alur merupakan tahapan-tahapan yang ada dalam isi cerita, sebagai syarat untuk membangun sebuah cerita agar pembaca lebih memahami isi cerita yang dibaca.

c) Kaidah dan Syarat Pemplotan

Syarat alur menurut Hidayati (2010, hlm.28-30) yang harus terpenuhi dalam alur atau plot ialah sebagai berikut.

(1) Masuk akal (*Plaussability*)

Menurut Hidayati (2010, hlm. 29) "Tentukan bagian masuk akal atau tidak mesti dikelirukan tuntutan realisme. Suatu cerita masuk akal bila cerita itu benar bagi dirinya. Selaras dengan itu menurut Nurgiantoro (2013, hlm.188) "Plot sebuah cerita haruslah memiliki sifat *plausibel*, dapat dipercaya oleh pembaca. Plausibilitas mungkin dikaitkan dengan realitas kehidupan, suatu yang ada yang terjadi di dunia nyata. Sebuah cerita dikatakan plausabilitas jika memiliki kebenaran untuk dirinya sendiri". Maka, dapat disimpulkan alur cerita yang masuk akal, cerita akan masuk akal jika isi ceritanya dianggap benar oleh pembaca dan seakan-akan pembaca mengalami cerita tersebut dalam hidupnya.

(2) Kejutan (*Surprise*)

Menurut Hidayati (2010, hlm.29) "Kita menginginkan kejutan, tetapi kita menginginkan kejutan itu sepanjang tidak mengganggu syarat mendasar dari masuk akal. Sebagai contoh cerita detektif murni". Selanjutnya, Nurgiantoro (2013, hlm. 195) "sebuah cerita yang menarik mampu memberikan *surprise* yang bersifat mengejutkan. Plot sebuah cerita fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca". Maka, dapat disimpulkan kejutan (*surprise*) merupakan sebuah kejutan yang muncul pada bagian-bagian tertentu yang membuat pembaca merasa terkejut seperti alur cerita yang ditampilkan menyimpang dari apa yang diharapkan oleh pembaca.

(3) Ketegangan (*Suspensus*)

Menurut Hidayati (2010, hlm. 29-30) mengatakan, sebagai berikut.

“Ketegangan yang benar adalah lebih dari bahan yang tidak diketahui kehadirannya. Ketegangan yang dimaksud itu meliputi semua pengetahuan yang mungkin, yang dicita-citakan, sesuatu yang menyangkut tentang semuanya. Alat untuk menghasilkan ketegangan adalah membayangkan. Membayangkan ini artinya kita memasuki rincian yang menjadi petunjuk pada arah cerita yang akan diambil”.

Senada dengan pendapat Nurgiantoro (2013, hlm.192) mengatakan, sebagai berikut.

“sebuah cerita yang baik pasti memiliki kadar suspense yang tinggi dan terjaga atau mampu membangkitkan rasa ingin tahu di hati pembaca. Suspense menjuk pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca”.

Maka, dapat disimpulkan *suspense* atau ketegangan merupakan perasaan yang muncul dari perasaan pembaca dengan membayangkan isi cerita yang dibaca.

(4) Alur dan kesatuan (*Plot and Unity*)

Menuut Hidayati (2010, hlm. 30) mengatkan, sebagai berikut.

“Suatu permintaan yang biasanya sulit kita tolak adalah sebuah plot yang memiliki kesatuan. Kesatuan dalam plot harus jelas menggambarkan kesan yang layak pada bagian yang akan datang, yang mesti tidak dapat dihindari adalah adanya kesatuan. Suatu plot memiliki permulaan, pertengahan, dan penyelesaian yang benar bila mengikuti syarat-syarat masuk akal, kejutan, ketegangan dalam suatu kesatuan, semuanya kita artikan sebagai kesatuan”.

Selaras dengan itu menurut Nurgiantoro (2013, hlm. 197) “berbagai unsur yang ditampilkan pada cerita memiliki sifat kesatupaduan, ada jalan cerita yang disebut benang merah yang menghubungkan berbagai aspek cerita tersebut hingga seluruhnya dapat terasakan sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu”. Maka, dapat disimpulkan kesatuan, dalam sebuah cerita mengenal dengan istilah benang merah yang digambarkan menjadi jalan cerita atau alur. Alur dan kesatuan merupakan hal yang tidak dapat

dipisahkan karena dalam isi sebuah cerita harus memiliki kesatu paduan seperti pada struktur alur terdapat permulaan, pertengahan, dan penyelesaian serta syarat alur yakni masuk akal, kejutan, ketegangan, jadi semuanya ini padat diartikan sebagai kesatuan.

d) Jenis alur

Alur dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis yang berbedaberdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula, terdapat empat jenis alur yang dipaparkan oleh Nurgiantoro (2013, hlm. 212-223) sebagai berikut :

(1) Berdasarkan urutan waktu

Berdasarkan urutan waktu dibedakan menjadi dua macam yaitu alur kronologis dan alur tak kronologis, alur kronologis atau yang disebut juga alur progresif , alur lurus, alur maju. Sedangkan alur tak kronologis yang disebut juga dengan alur regresif atau alur mundur alur yang menggunakan teknik sorot balik (*Flash bak, back tracking*). Cerita tidak dimulai dari awal tetapi mungkin dimulaidari tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudia ke tahap awal cerita.

(a) Alur lurus, *Progresif*

Cerita dimulai secara runtut diawali dari tahap awal, (penyituasia, pengenalan, pemunculan konflik), kemudia tengah (konflik meningkat, klimaks), lalu akhir (penyelesaian).

(b) Alur sorot balik, *flash back*

Uraian kejadian dikisahkan dalam cerita fiksi yang beralur regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita logis) melainkan mungkin dari tahap tengah atau tahap akhir, baru kemudian tahap awal diceritakan.

(c) Alur campuran

Alur sebuah novel mungkin progresif, tetapi didalamnya, betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adengan-adengan sorot balik. Hal itu disebabkan pada kenyataanya novel pada umumnyaakan mengandung keduanyaatau beralurj campuran : progresif regresif.

(2) Berdasarkan jumlah alur

Sebuah novel mungkin hanya menampilkan sebuah alur, tetapi mungkin pula mengandung lebih dari satu alur. Kemungkinan pertama adalah novel yang beralur tunggal, sedangkan yang kedua adalah yang menampilkan sub-subalur atau alur paralel.

(a) Alur tunggal

Pada umumnya cerita hanya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut lengkap dengan permasalahan dan konflik yang dialaminya. Alur tunggal sering dipergunakan jika pengarang ingin memfokuskan seorang tokoh tertentu sebagai sebuah hero (pahlawan) atau permasalahan tersebut ditokoh utamaiseorang yang tertentu pula.

(b) Alur Sub-subalur; Alur Pararel

Menurut Nurgiantoro (2013, hlm. 217) “sub-subalur hanya merupakan bagian dari alur utama, ia berisi cerita “kedua” yang ditambahkan yang berfungsi memperjelas dan memperluas pandangan kita terhadap alur utama dan mendukung keseluruhan cerita”. alur paralel biasanya cukup panjang mempunyai “Penyelesaian” cerita sendiri. Namun alur paralel dan sub-subplot jika terdapat dalam satu cerita terjalin dan merupakan satu kesatuan yang padu dengan alur utama, dan mengandung efek, kelancaran keseluruhan cerita dan tema yang disampaikan.

(3) Berdasarkan kepadatan alur

Berdasarkan kepadatan alur, alur dapat dibedakan menjadi alur padat (*organic plot*) dan alur longgar (*loose plot*).

(a) Alur Padat

Alur padat pada dasarnya merupakan hubungan antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan

(b) Alur Longgar

Alur longgar merupakan kebalikannya dari alur padat, alur longgar merupakan hubungan dari peristiwa satu dengan peristiwa yang satu berikutnya, yang disisipkan oleh pengarang kepada cerita berikutnya tanpa mengganggu keseluruhan alur.

(4) Berdasarkan Kriteria Isi

Kriteria isi ialah kecenderungan masalah yang diungkapkan dalam

cerita. membedakan alur jenis ini kedalam tiga golongan besar yaitu peruntungan (*plot of fortune*), alur tokoh (*plot of character*), dan alur pemikiran (*plot of thought*).

(a) Alur Peruntungan

Alur peruntungan pada dasarnya merupakan cerita yang berhubungan dengan nasib yang dialami oleh tokoh utama dalam sebuah cerita, alur ini dibedakan dengan, alur gerak (*action plot*), alur sedih (*pathetic plot*), alur tragis (*tragic plot*), alur penghukuman (*punitive plot*), alur sentimental (*sentimental plot*), dan alur kekaguman (*admiration plot*).

(b) Alur Tokoh

Alur tokoh tidak mengurusi tentang alur lebih kepada tokoh yang diceritakan. alur tokoh dibedakan ke dalam, alur pendewasaan (*maturing plot*), alur pembentukan (*reform plot*), alur pengujian (*testing plot*), dan alur kemunduran (*degeneration plot*).

(c) Alur Pemikiran

Alur pemikiran merupakan ungkapan tokoh yang menjadi bahan pemikiran dalam cerita. Alur pemikiran dibedakan kedalam beberapa istilah yakni, alur pendidikan (*education plot*), alur pembukaan rahasia (*revelation plot*), alur efektif (*effective plot*), dan alur kekecewaan (*disillusionment plot*).

3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai Hasil Penelitian dalam Bentuk Bahan Ajar

Bahan ajar ialah perangkat pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, bahan ajar disusun oleh pendidik secara sistematis yang menampilkan kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Faturahman dalam Maryati (2018, hlm. 789). “Bahan ajar merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang “dikonsumsi” oleh peserta didik, bahan ajar merupakan materi yang harus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat”.

Menurut Kosasih (2021, hlm. 18) “terdapat beragam jenis bahan ajar yaitu modul, handout, lembar kerja peserta didik (LKS/LKPD), dan tayangan. Berdasarkan beberapa jenis yang dikemukakan diatas, peneliti mengambil

lembar kerja peserta didik (LKPD) sebagai bahan ajar yang akan digunakan dalam penelitian ini. dengan memilih bahan ajar (LKPD) sehingga dapat mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar”.

a. Pengertian Lembar Kerja Peserta didik (LKPD)

Menurut Salirawati dalam Noprinda dan soleh (2019, hlm. 170) “LKPD berisi petunjuk praktikum, percobaan yang bisa dilakukan dirumah, materi untuk diskusi, dan soal-soal latihan maupun segala bentuk petunjuk yang mampu mengajak peserta didik beraktivitas dalam proses pembelajaran”. Selaras dengan itu menurut Kosasih (2021, hlm. 33) “didalamnya,tidak sekedar berisi petunjuk kegiatan, olehkarena itu LKS atau LKPD berisi pula uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan dalam kegiatan dan langkah-langkah kerja”.

Diperkuat dengan pendapat Hardani dalam Noprian dan soleh (2019, hlm. 170) “LKPD berupa lembaran kertas yang berupa informasi maupun soal-soal (pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik”. Maka, dapat disimpulkan lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan hal yang sangat penting untuk kegiatan belajar mengajar karena peserta didik tidak hanya mendapatkan penjelasan dari guru saja, tetapi peserta didik diberi kesempatan unntuk mengamati, mengidentifikasi soal-soal yang terdapat pada LKPD.

b. Fungsi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Dalam kegiatan pembelajaran, LKS sangat berguna sebagai bahan ajar untuk menuntun peserta didik mendalami materi dari suatu pokok atau submateri pokok dalam suatu pelajaran yang telah atau sedang dilakukan, Kosasih (2021,hlm.35).

Menurut Prianto dan Harnoko dalam Kosasih (2021, hlm.34-35) fungsi LKS adalah sebagai berikut.

- 1) Mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- 2) Membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep-konsep dalam pembelajaran.
- 3) Melatih peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan proses belajar mengajar.
- 4) Membantu guru dalam menyusun pembelajaran.

- 5) Menjadi pedoman guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- 6) Membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar.
- 7) Membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis

Sementara itu menurut Arsyad dalam Kosasih (2021, hlm. 35) mengemukakan manfaat LKS sebagai berikut.

- 1) Memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga proses belajar semakin lancar dan dapat meningkatkan hasil belajar.
- 2) Meningkatkan motivasi dengan mengarahkan perhatian peserta didik hingga memungkinkan mereka belajar sendirisesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Penggunaan media dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu.
- 4) Peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang sama mengenai suatu peristiwa, dan memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.

c. Jenis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Kosasih (2021, hlm. 35-36) terkait dengan fungsinya, LKPD dapat dikelompokkan kedalam dua jenis, yakni LKPD *eksperimen* dan LKPD *non-eksperimen*.

LKPD *eksperimen* merupakan LKPD yang tersusun secara kronologis, berisi prosedur kerja, hasil pengamatan, soal-soal yang berkaitan dengan kegiatan praktikum ataupun kegiatan tertentu yang bermuara pada produk, praktik, atau proyek tertentu.

LKPD *non-eksperimen* merupakan LKPD yang berfungsi untuk membentuk peserta didik dalam memahami atau mengonstruksi suatu konsep, prinsip, atau prosedur tertentu.

Selanjutnya, Prastowo dalam Triana (2021, hlm. 17) ada 5 jenis LKPD yang umum digunakan oleh peserta didik yaitu :

- 1) LKPD penemuan yang membantu peserta didik menemukan suatu konsep;
- 2) LKPD aplikatif-integratif yang membantu peserta didik menerapkan dan

mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan;

- 3) LKPD penuntun, sebagai penuntun belajar;
- 4) LKPD penguatan, sebagai penguat; dan
- 5) LKPD praktikum.

d. Kriteria Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Arsyad (2011, hlm. 87-91) LKPD yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai, berikut.

- 1) Konsistensi, seperti menggunakan format yang konsisten disetiap halaman;
- 2) Format, seperti pada paragraf panjang menggunakan wajah satu kolom, paragraf tulisan pendek menggunakan wajah kolom lebih sesuai;
- 3) Organisasi, seperti susunan teks informasi mudah diperoleh oleh peserta didik;
- 4) Daya tarik, seperti memperkenalkan setiap bab atau bab baru dengan cara berbeda;
- 5) Ukuran huruf, pilihlah ukuran huruf yang sesuai dengan peserta didik dan lingkungannya, menghindari penggunaan huruf kapital untuk keseluruhan teks;
- 6) Ruang (spasi) kosong, seperti ruang sekitar judul, batas tepi, margin, kolom atau spasi, penyesuaian spasi antar baris dan spasi antar paragraf.

Selanjutnya, Kosasih (2021, hlm 36) LKPD yang baik hendaknya memenuhi kriteria-kriteria berikut.

- 1) Menekankan keterampilan proses yang di dalamnya berisi kegiataan-kegiatan sistematis dan terperinci, tentang kegiataan peserta didik berkaitan dengan KD atau indikator tertentu. Sebagaimana yang telah direncanakan guru dalam RPP-nya;
- 2) Menyajikan kegiataan yang bervariasi, mulai dari yang sederhana kepada yang kompleks, sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran yang telah direncanakan guru sebelumnya;
- 3) Berisi kegiataan yang terukur yang memungkinkan untuk dilakukan peserta didik, sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya;

- 4) Mengotimalkan dan dapat mewalkili cara belajar peserta didik yang beragam visual, auditif, ataupun kinestetik;
- 5) Memiliki kesesuaian konsep dengan kebenaran keilmuan kepada setiaprocedur kegiatan;
- 6) Menyajikan sejumlah kegiatan pada semua dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sekap dengan memperhatikan alokasi waktu yang tersedia;
- 7) Mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang ada pada buku teks, kepada pengembangan dalam kehidupan sehari-hari melalui sejumlah latihan, kasus, maupun tugas-tugas yang tersaji di dalamnya;
- 8) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik;
- 9) Menampilkan sajian ilustrasi yang menarik dan tata letak yang tidak membosankan.

e. Syarat-syarat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Syarat-syarat LKPD menurut Widjajanti dalam Kosasih (2021, hlm 37) berpendapat bahwa syarat terbagi menjadi tiga, syarat didaktid, syarat konstruksi, dan syarat teknis didalam penyusunan LKPD yang baik, yakni sebagai berikut.

1) Syarat-syarat Didaktis

Penyusunana LKPD yang berkualitas harus memenuhi syarat didaktis sebagai berikut,

- a) Mendorong peserta didik aktif dalam proses pembelajaran;
- b) Memberi penekanan pada kegiatan proses dalam rangka menemukan konsep;
- c) Memiliki variasi stimulasi melalui berbagai media dan kegiatan;
- d) Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika diri peserta didik;
- e) Pengalaman belajar bertujuan untuk mengembangkan pribadi peserta didik.

2) Syarat-syarat Konstruksi

Syarat konstruksi merupakan syarat yang berkenaan dengan penggunaan

bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran, dan kejelasan, yang pada hakikatnya harus tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh pihak pengguna, yaitu peserta didik. syarat konstruksi tersebut ialah sebagai berikut.

- a) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didik;
- b) Menggunakan struktur kalimat yang jelas;
- c) Memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, dimulai dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks;
- d) Menghindarkan pertanyaan yang terlalu terbuka. Pertanyaan yang dianjurkan merupakan isian atau jawaban yang didapat dari hasil pengolahan informasi, bukan mengambil dari perbendaharaan pengetahuan yang tak terbatas;
- e) Tidak mengacu pada buku sumber yang di luar kemampuan keterbacaan peserta didik;
- f) Menyediakan ruangan yang cukup untuk memberi keleluasan pada peserta didik untuk berfikir secara kreatif;
- g) Menyajikan kriteria jawaban/kegiatan yang jelas (terukur) yang memudahkan guru di dalam memeriksa setiap kinerja peserta didik;
- h) Gunakan lebih banyak ilustrasi yang jelas dan menarik;
- i) Memperhatikan kemampuan peserta didik yang beragam, mulai dari yang cepat sampai pada yang lambat kemampuan belajarnya;
- j) Memiliki tujuan yang jelas serta bermanfaat sebagai sumber motivasi;
- k) Mempunyai identitas untuk memudahkan administrasi. Misalnya kelas, mata pelajaran, topik, nama atau nama-nama anggota kelompok, tanggal dan sebagainya.

3) Syarat-syarat Penyusunan LKPD yang Baik

a) Tulisan

- (1) Menggunakan huruf yang jelas dan menarik;
- (2) Menggunakan huruf tebal untuk topik, bukan huruf biasa yang diberi

garisbawah;

(3) Menggunakan kalimat pendek yang pendek-pendek sehingga efektif mudahdipahami peserta didik;

(4) Menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawabandari peserta didik.

b) Gambar

Gambar yang baik untuk LKPD adalah gambar yang dapat menyampaikan pesan /isi dari gambar tersebut secara efektif kepada pengguna LKPD. Dalam hal ini yang lebih penting ialah kejelasan pesan/isi yang akan disampaikan melalui gambar sehingga peserta didik mampu mengetahui makna gambar tersebut.

c) Penampilan

Penampilan sangat penting dalam LKPD karena lebih dulu peserta didik akantertarik pada penampilan bukan pada isi. Maka, dalam hal ini keselarasan gambar dengan penampilan sangat penting dalam membuat sebuah LKPD yang menarik untuk peserta didik.

Sedangkan menurut Trisna Ari Ayumika dalam Nurhayati, dkk (2015, hlm. 15) LKPD yang baik harus memenuhi persyaratan konstruksi, teknis, dan didaktiksebagai berikut. Persyaratan konstruksi tersebut meliputi syarat-syarat yang

berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran dan kejelasan yang pada hakekatnya haruslah dapat dimengerti oleh pihak pengguna LKS yaitu peserta didik, sedangkan syarat didaktik artinya bahwaLKS tersebut haruslah memenuhi asas-asas yang efektif

f. Aspek yang Perlu diperhatikan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Hermawan dalam Widjajanti (dalam Yunus dan Alam, 2015, hlm. 180-181) kualitas LKPD harus disusun memenuhi aspek-aspek penilaian, sebagai berikut.

1) Aspek pendekatan penulisan

a) menekankan keterampilan proses;

b) menghubungkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kehidupan;

c) mengajak peserta didik aktif dalam pembelajaran.

2) Aspek kebenaran konsep keilmuan

a) kesesuaian konsep dengan konsep yang dikemukakan oleh ahli dalam bidang ilmu tertentu;

b) kebenaran susunan materi tiap bab dan prasyarat yang digunakan.

3) Aspek kedalaman konsep

a) muatan latar belakang sejarah penemuan konsep, hukum, atau fakta;

b) kedalaman materi sesuai dengan kompetensi peserta didik berdasarkan Kurikulum.

4) Aspek keluasan konsep

a) kesesuaian konsep dengan materi pokok dalam Kurikulum;

b) hubungan konsep dengan kehidupan sehari-hari;

c) informasi yang dikemukakan mengikuti perkembangan zaman.

5) Aspek kejelasan kalimat

a) kalimat tidak menimbulkan makna ganda;

b) kalimat yang digunakan mudah dipahami.

6) Aspek kebahasaan

a) bahasa yang digunakan mengajak peserta didik interaktif;

b) bahasa yang digunakan baku dan menarik.

7) Aspek penilaian hasil belajar

a) mengukur kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik;

b) mengukur kemampuan peserta didik secara mendalam dan berdasarkan kompetensi dasar yang ditentukan oleh Kurikulum.

8) Aspek kegiatan peserta didik

a) memberikan pengalaman langsung;

b) mendorong peserta didik menyimpulkan konsep, hukum atau fakta;

c) kesesuaian kegiatan peserta didik dengan materi pembelajaran dalam Kurikulum.

9) Aspek keterlaksanaan

a) materi pokok sesuai dengan alokasi waktu di sekolah;

b) kegiatan peserta didik dapat dilaksanakan.

10) Aspek penampilan fisik

a) desain yang meliputi konsistensi, format, organisasi, dan daya tarik buku baik;

- b) kejelasan tulisan dan gambar;
- c) penampilan fisik buku dapat mendorong minat baca peserta didik.

g. Langkah-langkah Penyusunan Lembar kerja Peserta didik (LKPD)

Di dalam menyusun LKPD haruslah diperhatikan kesesuaiannya dengan silabus dan RPP yang digunakan. Hal tersebut senada dengan pendapat Depdiknas dalam N. Syakrina dalam Kosasih (2021, hlm. 39-40) memaparkan langkah- langkah yang harus dilakukan dalam menyusun LKPD yaitu sebagai berikut.

- 1) Analisis kurikulum untuk materi-materi yang akan memerlukan bahan ajar LKPD;
- 2) Menyusun peta kebutuhan LKPD guna mengetahui jumlah LKPD yang harus dan urutan LKS-nya juga dilihat. Urutan LKPD ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan;
- 3) Menentukan judul/sub-judul LKPD berdasarkan KD/kompetensi pembelajaran yang tertuang pada RPP;
- 4) Melakukan langkah-langkah penulisan LKPD, meliputi tahapan berikut :
 - a) Menentukan KD dan indikator pembelajaran;
 - b) Penyusunan pokok-pokok materi sesuai dengan KD dan indikatornya. Mengembangkan sejumlah kegiatan sesuai dengan indikator yang ada secara terperinci, sistematis, dan variatif, dapat berupa kegaatan pengembangankognitis psikomotor, sampai pada pengembangan afektif;
 - c) Menyusun perangkat penilaian tes formatif untuk mengukur pemahaman peserta didik untuk seluruh sub-materi/KD-nya.

h. Struktur Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Ariani (2020, hlm. 11) dalam menyiapkannya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena sebuah lembar kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai/tidaknya sebuah KD dikuasai oleh peserta didik. secara umum struktur pembuatan LKPD mencakup sebagai berikut.

- 1) Judul, mata pelajaran, semester, tempat;

- 2) Petunjuk belajar;
- 3) Kompetensi yang akan dicapai;
- 4) Indikator;
- 5) Informasi pendukung;
- 6) Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja;
- 7) Penilaian.

4. Pembelajaran Novel di SMA

a. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan perangkat pendidikan yang disusun sebagai landasan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan, Sanjaya (2011, hlm. 9) “menjelaskan tentang pengertian kurikulum sebagai berikut. Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata”.

Ismawati dalam Nurhasanah (2021, hlm.30-31) mengemukakan, “Kurikulum 2013 bertujuan agar dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, inovatif, dan kreatif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi”. Sejalan dengan itu dalam Permendikbud no 58 tahun 2018, dijelaskan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 memiliki karakteristik, karakteristik kurikulum 2013 yang tercantum dalam Permendikbud no 58 tahun 2014 adalah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 2) Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang

dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;

- 3) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 4) Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 5) Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; dan;
- 6) Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Pengembangan kurikulum 2013 dimaksudkan mengembangkan pembelajaran dalam mencapai pendidikan yang bermutu serta mencitakan lulusan yang berkualitas dan memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan standar kurikulum 2013.

Yunus dan Alam (2015, hlm. 3) menyatakan, “pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Penerapan kurikulum 2013 memungkinkan para guru merencanakan, melaksanakan, menilai kurikulum serta hasil belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar, sebagai cermin penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari”.

b. Kompetensi Inti

Fadillah (2014, hlm. 48-89) menjelaskan tentang Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Kompetensi Inti mencakup, (1) Aspek sikap spiritual, artinya peserta didik akan memiliki moral atau etika yang baik dalam kehidupannya; (2) Aspek sosial, mengajarkan peserta didik tentang pentingnya hubungan sosial; (3) Aspek pengetahuan, dengan harapan peserta didik mampu memahami dan

menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sebaik-baiknya; (4) Aspek keterampilan, melatih kreativitas peserta didik dalam mengolah dan menyajikan materi-materi yang diperoleh di sekolah.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar ialah pemaparan dari isi yang ada dalam kompetensi inti, menurut Fadillah (2014, hlm. 54) mengemukakan “Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran. Bisa dikatakan, kompetensi dasar adalah gambaran pokok pokok materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Maka, seorang pendidik akan mengetahui apa saja yang harus diajarkan/disampaikan”. Sedangkan menurut Ramadhan dalam Nurhasanah (2021, hlm. 33) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik itu telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu maka kompetensi dasar adalah penjabaran dari standar kompetensi atau kompetensi inti”.

d. Indikator kesesuaian analisis novel sebagai bahan ajar di SMA dengan kurikulum 2013

Berdasarkan KI dan KD Bahasa Indonesia SMA berdasarkan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018, tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penelitian ini merupakan kesesuaian analisis novel sebagai bahan ajar di SMA terhadap kurikulum 2013, dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.9 menganalisis novel dan kebahasaan, Kompetensi dasar (KD) 3.9 merupakan kompetensi dasar yang dimuat untuk kelas XII SMA.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya ini, memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperbaiki penelitian yang telah dilakukan dan sebagai pembanding dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Tujuannya untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian, sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian terdahulu	Peneliti	Hasil penelitian	Persamaan	perbedaan
1.	Analisis Struktur Alur dalam Novel <i>Pergolakan Karya Wildan Yatim</i>	Irfan Riyandi A. Totok Priyadi, dan Sesilia Seli (2017)	Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan analisis yang dilakukan pada penelitian ini ialah mengenai pertama pengenalan situasi (eksposition), kedua pengungkapan peristiwa (complitation), ketiga menuju pada adanya konflik (rising action), keempat puncak konflik (turning point), kelima penyelesaian (ending). penelitian ini dapat diterapkan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa indonesia disekolah tingkat SMA kelas XII semester 1, khususnya masesi alur dalam novel.	Sama-sama menganalisis unsur alur yang terdapat pada novel	Penulis akan menganalisis objektif berorientasi pada unsur alur dalam Novel <i>Layangan Putus</i> karya Mommy ASF sebagai alternatif bahan ajar di SMA.
	Analisis Struktur Slur	Rara Marselin	Berdasarkan hasil analisis dapat	Pada penganalisi	Penulis akan menganalisis

	Kumpulan Cerpen <i>Robohnya Surau Kami</i> Karya AA. Navis	a Jupon (2020)	disimpulkan bahwa, kumpulan cerpen karya AA. Navis memiliki empat alur maju terdise dari Anak Kebanggan, Nasihat-nasihat, Topi Helm, dan menanti kelahiran. Sedacerpen yang menggunakan alur mundur terdiri dari robohnya surau kami, datangnya dan perginya, pada pembotakan terakhirangin dari gunung penolong dan dari masa ke masa.	san karya sastra memfokuskan pada unsur alur.	objektif berorientasi pada unsur alur dalam Novel <i>Layangan Putus</i> karya Mommy ASF sebagai alternatif bahan ajar di SMA
--	--	----------------	---	---	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran mengenai hasil pemikiran penulis dalam menyusun penelitian ini, Menurut Sugiono (2018, hlm. 91) “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikir. Kerangka pemikiran sangat penting bagi peneliti dalam proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian yang dikaji. Berdasarkan pemaparan ahli di atas dapat disimpulkan kerangka pemikiran ini merupakan tolak ukur dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan.

Penulis merancang kerangka pemikiran memuat maksud dan penjelasan mengenai analisis objektif berorientasi pada unsur alur dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy AS. Dengan adanya penelitian ini, untuk menemukan bahan ajar dalam pembelajaran novel kelas XII yang berfokus pada unsur alur pada Novel *Layangan Putus*. Yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini ialah tidak sedikit peserta didik yang kurang memahami dan sulit menentukan unsur-unsur yang terdapat pada karya sastra, khususnya unsur alur yang terdapat pada novel seperti yang dijelaskan oleh Nurgiantoro dalam Gustini (2021, hlm. 2) mengantakan,

“Sebagian besar orang ketika membaca novel, hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan, sehingga mendapatkan plot yang samar. Hal tersebut membuat pemahaman mengenai novel seperti teputus-putus. Ketika pembaca memahami sebuah isi novel, pembaca akan mengetahui jalan ceritanya dari alur/plot.

Struktur pembangun sebuah cerita tidak terlepas dari tahapan-tahapan yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Seperti yang jelaskan oleh Hidayati (2010, hlm. 26) “struktur alur dalam karya sastra diistilahkan dengan *ekposition, conflication, dan resoluiso*”. Sejalan dengan pendapat Hidayati, Kosasih dalam Riyadi (2021, hlm 12-13) “tahapan struktur alur terbagi menjadi lima bagian yaitu pengenalan (*Ekposision*), pengungkapan peristiwa (*Complication*), dan penyelesaian (*Ending*)”.

Sementara itu permasalahan bahan ajar sastra disekolah masih sangat kurang karena masih banyak pendidik yang menggunakan bahan ajar yang sudah tersedia, ada kecenderungan sumber ajar dititik beratkan pada buku. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Tarsinih dalam Nurhasanah (2021, hlm. 164) “Bahan ajar sastra di SMA sangat kurang, karena guru biasanya hanya mengajarkan apa yang disajikan dalam buku paket siswa saja, dan media yang digunakan masih monoton.”. Dengan adanya permasalahan tersebut, mendorong penulis untuk membuat sebuah produk baha ajar yang bisa menjadi solusi dari permasalahan di atas. Sehingga pada hal ini penulis dapat melakukan analisis objektif berorientasi pada unsur alur dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Dengan berpedoman pada teori-teori tersebut, kehudia pada akhirnya

penulis memberikan solusi berupa produk bahan ajar untuk mengatasi permasalahan utama yaitu tidak sedikit peserta didik yang sulit dalam menentukan unsur alur dalam novel, serta bahan ajar di sekolah yang kurang menarik dan monoton.

Berikut kerangka pemikiran pada penelitian ini

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

